

## TANTANGAN DALAM PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN MASA KINI

*Tan Giok Lie*

**Abstrak:** *Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan tantangan pendidikan dan pengajaran dalam kaitannya dengan sistem pendidikan nasional, yang seragam dan konvensional. Konsep pendidikan sekular itu dianggap gagal menghasilkan manusia unggul yang diimpikan era ini. Khusus dunia pendidikan Kristen tantangan datang dari tiga sudut: 1) ranah formal dengan globalisasi dan sekularisasinya, 2) ranah non-formal dengan terabaikannya pemuridan gereja, 3) ranah informal dengan ketidakhadiran ayah sebagai pendidik primer. Solusi yang diharapkan adalah membangkitkan kembali pentingnya orang tua dalam pendidikan Kristen di dalam keluarga.*

**Kata Kunci:** *Kesadaran tantangan, orbit kegagalan, globalisasi, nama tanpa makna, filosofi pendidikan Kristen, pemuridan, ranah pendidikan informal-nonformal-formal.*

### PENDAHULUAN

Istilah “tantangan” dapat menimbulkan reaksi berbeda-beda dari tipe orang yang berbeda berdasarkan teori *Adversity Quotient (AQ)* yang dirumuskan oleh Paul G. Stoltz. Teori ini berbicara tentang tiga tipe orang dalam meresponi tantangan yang dihadapi dalam suatu perjalanan pendakian gunung. Tipe pertama disebut “quitters,” yaitu mereka yang berhenti dan tidak mau melanjutkan perjalanan. Tipe ini termasuk kategori orang-orang yang tidak bersedia menghadapi kesulitan dan tantangan yang akan dihadapi di depan. Dalam menghadapi perubahan situasi atau kondisi, mereka lebih memilih untuk mempertahankan “status quo” bahkan anti-perubahan. Tipe kedua adalah disebut “campers,” yaitu mereka yang

meneruskan pendakian sampai suatu batas tertentu yang cukup nyaman untuk bertenda. Tipe ini termasuk kategori orang-orang yang masih bersedia menghadapi kesulitan dan tantangan, namun cepat puas dengan prestasi yang biasa-biasa saja. Tipe ketiga disebut “climbers,” yaitu mereka yang terus mendaki gunung hingga ke puncaknya. Tipe ini termasuk kategori orang-orang yang gigih dan tidak takut akan kesulitan atau tantangan yang akan menghadang di depan dengan tujuan mencapai puncak keberhasilan. Dalam menghadapi perubahan, tipe ketiga ini akan selalu siap untuk terus maju, pantang mundur.

Sekalipun dikatakan bahwa ketiga tipe orang ini berbeda, ada satu kesamaan, yakni: setiap orang memiliki kesadaran akan adanya tantangan di hadapan mereka. Hadirnya suatu kesadaran akan tantangan merupakan sesuatu yang sangat signifikan, sebab kesadaran merupakan langkah pertama dalam meresponi tantangan di mana langkah ini akan berlanjut ke langkah selanjutnya, yang disebut sebagai strategi menghadapi/mengatasi tantangan. Sebaliknya, ketidakhadiran kesadaran merupakan suatu “ignorance” (ketidaktahuan) yang dapat berakibat buruk dan mungkin akan semakin buruk dengan berjalannya waktu, bila kesadaran tersebut tak muncul juga.

Menyadari adanya suatu tantangan bukanlah hal mudah. Hal ini dialami oleh masyarakat Brazil yang tak menyadari tantangan hidup yang mereka alami yang disebabkan oleh sistem pendidikan yang menindas sampai bangkitnya seorang tokoh bernama Paulo Freire. Karena perjuangannya bagi kaum tertindas, Freire dikenal sampai ke manca negara. Dia menuliskan kisah perjuangannya itu melalui sistem pengajaran yang disebut “Pedagogi Kaum Tertindas” dalam rangka melawan sistem pendidikan nasional yang tidak memanusiakan manusia sebagaimana mestinya, yang mana dirumuskan dan diberlakukan oleh pemerintah. Istilah “menindas” memang dipakai untuk mengungkapkan suatu kejahatan sistem yang dirancang dengan sengaja untuk mengondisikan rakyatnya dalam situasi miskin dan duka lara yang diterima sebagai nasib.

Banyak orang dewasa dibuat menjadi buta huruf, sehingga mereka sama sekali tidak menyadari akan adanya suatu rancangan jahat dari pemerintah yang terus menerus ingin mempertahankan *status quo* dan seluruh kenyamanan dari pihak elit.

Bermula dari penugasan atas dirinya untuk mendidik orang dewasa yang buta huruf dan pemahaman reflektif terhadap sistem pendidikan yang sangat melilit bangsanya, Freire berjuang untuk membangkitkan kesadaran (*conscientization*) di kalangan masyarakat Brazil yang tertindas ini. Dia mengkritik habis-habisan sistem pengajaran yang disebut “sistem bank” di mana guru seolah-olah mendepositokan pengetahuan kepada peserta didiknya sebagai penerima/objek yang pasif dan apatis. Inti dari sistem pengajaran Freire adalah menghadirkan para pendidik progresif yang menghormati peserta didik sebagai subjek aktif dengan membangkitkan curiositas kognitifnya dalam membaca dunia dan mengungkap sebab-musabab segala sesuatu.<sup>1</sup> Sistem pengajaran yang progresif ini telah dianggap sebagai sistem yang subversif dan menyebabkan Freire dibuang dari negaranya. Itulah harga mahal dari seorang tokoh pendidikan yang menyadari adanya tantangan besar dari bangsanya dan menyadarkan mereka akan tantangan tersebut.

### **TANTANGAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DALAM PERSPEKTIF GLOBAL**

Jika kita bandingkan dengan sistem pendidikan nasional di negeri kita Indonesia, adakah kita menemukan sistem yang lebih baik ataukah merupakan tantangan besar? Pertanyaan berikutnya adalah siapakah yang menyadarinya dan yang bersedia menghadapi tantangannya? Winarno Surakhmad adalah salah seorang Begawan pendidikan yang tetap konsekuen dalam pendiriannya dan komitmennya terhadap peranan

---

<sup>1</sup>Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, terj. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), 147.

pendidikan nasional di dalam pembangunan bangsa Indonesia. Dalam kegigihan perjuangannya, berbagai kritik dilontarkan melihat banyaknya gedung sekolah yang buruk seperti kandang ayam, sehingga dia dijuluki “profesor kandang ayam”.<sup>2</sup> Kondisi ini sangat meresahkan hatinya melihat kebijakan-kebijakan yang dirumuskan untuk membangun pendidikan nasional dalam strategi makro. Keresahannya dikarenakan oleh kekurangmantapan kebijakan pendidikan, kurangnya profesionalisme baik dari pihak birokrasi pendidikan maupun dari pihak pelaksana pendidikan itu sendiri. Dikatakan secara lugas dalam sampul depan bukunya yang berjudul *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi* bahwa, “Diteliti dari misinya, pendidikan nasional semakin mengemuka sebagai nama tanpa makna. Sejak dari awal kemerdekaan, bidang pendidikan yang diberikan kehormatan sebagai tulang punggung pembangunan dan kunci kemajuan, terbukti hanya tulang yang keropos, dan kunci yang tidak mampu membuka pintu kemajuan, karena kepedulian para pengelola pendidikan terbatas pada formalitas dan tradisi yang dangkal.”

Winarno Surakhmad melihat adanya suatu lingkaran keterbelakangan yang identik dengan orbit kegagalan yang mengakibatkan rendahnya tingkat keterdidikan bangsa Indonesia. Tantangan terbesar adalah memutuskan lingkaran keterbelakangan ini dengan cara memberlakukan sistem pendidikan yang desentralisasi yang membukakan peluang besar bagi pertumbuhan potensi lokal Indonesia di atas ‘keberagaman’. Sistem pendidikan nasional selama ini sangat menekankan ‘keseragaman’ sebagai suatu kesalahan besar dan penafsiran yang dangkal dari amanah konstitusi mencerdaskan kehidupan bangsa. Penyeragaman ini menjadi sumber ‘keterpasungan’ bangsa ini.<sup>3</sup> Bila tantangan ini tidak disadari dan diresponi secara mendasar, holistik dan sistemik, maka gambaran tentang bangsa Indonesia hari esok akan lebih parah sebagai warisan generasi berikut karena ketidakmampuan generasi masa kini.

---

<sup>2</sup>Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi* (Jakarta: Penerbit KOMPAS, 2009), xix

<sup>3</sup>Ibid., 8.

Karena tantangan pendidikan di Indonesia adalah memutuskan lingkaran keterbelakangan, maka ada hal penting yang perlu diklarifikasi untuk melihat betapa besarnya tantangan ini. Keterbelakangan pasti merujuk pada kondisi yang bercirikan negatif dan kurang dalam berbagai bentuknya. Jadi dalam kondisi pendidikan yang terbelakang ini, maka kemungkinan besar akan memunculkan kondisi kemelaratan, kemiskinan, kebodohan, kesehatan yang buruk, serta marginalisasi sosial dan politik, dan beberapa akibat negatif lainnya. Semua ini akan mengimbas pada membengkaknya angka kemiskinan, memburuknya lingkungan hidup dan meningkatnya kriminalitas juga. Oleh karena itu, Pak Win mengatakan bahwa tantangan pendidikan di Indonesia sebagai 1000 tantangan yang harus dihadapi dan diatasi dengan cara reformasi, yaitu dengan menerapkan peralihan paradigma pendidikan dari yang konvensional ke yang reformistik; dari sistem pendidikan yang mengutamakan konformitas ke kreativitas; dari yang mengutamakan perbaikan ke pengembangan. Dikatakan lebih lanjut di dalam tujuan pendidikan, “tekanan perlu diletakkan pada memanusaiakan, membudayakan, dan mengindonesiakan anak bangsa, bukan sekadar menghasilkan sumber daya manusia yang ‘siap pakai’.”<sup>4</sup>

Pada hakekatnya, bila lingkaran keterbelakangan dalam orbit kegagalan berhasil dipatahkan melalui reformasi pendidikan, maka bangsa Indonesia akan dihantar untuk memasuki orbit keberhasilan. Untuk itu, yang menjadi fokus perjuangan Pak Win adalah eksistensi profesionalisme keguruan yang dinilai sebagai pilar utama dari praksis pendidikan. Guru yang berkualitas akan berkontribusi pada hasil pembelajaran yang berkualitas pula.

Di dalam perkembangan pendidikan nasional, nampaknya pemerintah –dalam hal ini khususnya kemdikbud–terkesan sama sekali tidak meresponi kritik pedas dari Winarno Surakhmad terkait tantangan besar pendidikan Indonesia yang disebut lingkaran keterbelakangan. Dalam hal ini, Tilaar

---

<sup>4</sup>Ibid., 25.

menyatakan bahwa jika tingkat pendidikan di suatu negara berkembang itu rendah, konsekuensinya adalah maraknya kriminalitas kerah putih dan merajarelaya korupsi (kleptokrasi) di negara berkembang.<sup>5</sup> Menanggapi permasalahan makro di negeri ini dengan terungkapnya banyak kasus korupsi di kalangan pemimpin, ternyata solusi dari kemdikbud terhadap tantangan ini adalah kebijakan baru untuk merubah kurikulum sebelumnya dengan kurikulum baru 2013 yang menekankan tentang pembentukan karakter peserta didik. Kerangka berpikir dari para birokrat pendidikan adalah bahwa penyakit kleptokrasi di kalangan para pemimpin dapat diatasi dengan cara menanamkan karakter moral anti-korupsi dalam pribadi peserta didik dari sejak kecil melalui pendidikan formal.

Jelaslah solusi ini sangat tidak strategis dalam menjawab tantangan pendidikan nasional, sebab dengan diberlakukannya kurikulum baru memunculkan masalah baru sebagai efek dominonya, yaitu ketidaksiapan/kekurangmampuan guru yang berada di beragam daerah yang tertinggal atau ketidaksamaan kualifikasi guru dari satu tempat dengan tempat lainnya. Sementara program sertifikasi guru masih terus berjalan dengan segala rintangannya, ditambah lagi dengan masalah UN (Ujian Nasional) yang terus diperjuangkan untuk ditiadakan karena sangat menekankan penyeragaman prestasi pendidikan, maka terkesan tidak adanya niat apalagi komitmen untuk memutuskan orbit kegagalan ini. Penyeragaman yang dinilai sebagai sumber keterpasungan seakan makin diperkuat, bukannya dilepaskan.

Solusi terhadap tantangan pendidikan di Indonesia menjadi lebih kompleks bila kita melihat dari kaca mata globalisasi yang sedang dihadapi seluruh masyarakat dunia di abad ke-21 ini. Semua orang kenal dengan istilah globalisasi yang telah membawa kekuatan dahsyat ibarat “pengalaman seseorang yang bangun pagi dan melihat segala sesuatu

---

<sup>5</sup>H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002).

sudah berubah.”<sup>6</sup> Globalisasi menyebabkan perubahan pesat kehidupan manusia dewasa ini. Gelombang globalisasi akan melanda siapa saja, sehingga masyarakat atau bangsa yang kurang/tidak siap menghadapi gelombang ini akan menanggung akibatnya. Bangsa yang siap adalah bangsa yang mampu bersaing di pasar bebas dunia, karena ditunjang oleh pilar utama yaitu keunggulan sumber daya manusianya.

Kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penentu dari eksistensi manusia dan masyarakatnya. Dunia sibuk memburu manusia unggul (head hunter) di berbagai bidang. Manusia unggul adalah orang berbakat yang “paham akan multi budaya, melek teknologi khususnya teknologi informasi, mempunyai jiwa kewiraswastaan, dan berbagai kemampuan kreativitas.”<sup>7</sup> Untuk menghasilkan manusia unggul seperti ini dibutuhkan program pendidikan dan pelatihan yang prima. Itu sebabnya, pendidikan menduduki prioritas tertinggi baik di negara-negara berkembang maupun di negara-negara maju.

Menurut Tilaar, penempatan pendidikan di peringkat teratas merupakan hal yang sangat penting, namun hal ini perlu diikuti dengan langkah-langkah perubahan dalam sistem pengajarannya dalam praksis pendidikan. Langkah konkret dalam perubahan sistem pengajaran adalah melakukan peralihan dari pedagogik tradisional yang membelenggu kebebasan manusia ke arah pedagogik kritis dalam bentuk pedagogik transformatif yang berupaya mengembangkan seluruh potensi diri. Pedagogik transformatif mengandung beberapa tuntutan: (1) melakukan redefinisi ilmu pendidikan/pedagogik untuk masyarakat Indonesia; (2) merekonstruksi teori dan praksis pendidikan dan pelatihan; (3) merekonstruksi pendidikan guru, dan (4) melibatkan seluruh *stakeholders* pendidikan yang merupakan salah satu ciri utama otonomi daerah atau sistem desentralisasi.

Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa Tilaar mengusung pedagogik transformatif untuk Indonesia? Dengan mengutip perkataan

---

<sup>6</sup>Ibid., 56.

<sup>7</sup>Ibid., 62.

dari Dr. Mochtar Buchori, dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia sudah mati—dengan kata lain, berjalan dalam keadaan “business as usual.”<sup>8</sup> Maksudnya adalah bahwa sistem pengajaran di Indonesia itu tidak berubah mulai dari masa sebelum kolonial, pra-kemerdekaan, kemerdekaan hingga kini, masih menerapkan pedagogik tradisional, padahal zaman terus berubah seiring perkembangannya yang begitu pesat di era globalisasi ini. Tilaar menegaskan bahwa pendidikan tradisional sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan masyarakat baru Indonesia. Setiap pendidik hendaknya menyadari hakekat dari peserta didik sebagai manusia yang konkret, bukan abstrak—“Manusia yang konkret adalah manusia yang menyejarah, yang hidup di sini dan masa kini. Dengan demikian sangatlah jelas bahwa obyek kajian pedagogik di Indonesia ialah manusia Indonesia yang memanusia di dalam lingkungan masyarakat dan budaya yang majemuk.”<sup>9</sup>

Gagasan inti dari pedagogi transformatif dari Tilaar selaras dengan gagasan reformasi pendidikan Indonesia dari Bapak Win, dimana kedua gagasan terfokus pada penerapan sistem pendidikan nasional yang memanusiaikan, membudayakan dan mengindonesiakan. Inilah yang menjadi tantangan serius yang patut mendapat perhatian serius pula dari para pihak tokoh pendidikan nasional masa kini. Di satu sisi, khususnya di era global ini, pendidikan dirancang dengan tujuan menghantar miliaran orang Asia memasuki modernitas.<sup>10</sup> Di sisi lain, pendidikan sangat rentan untuk dipolitisir menjadi alat penindas atau pemasang suatu bangsa oleh pihak penguasa.

---

<sup>8</sup>Ibid., 123.

<sup>9</sup>Ibid., 124.

<sup>10</sup>A. Chaedar Alwasilah dalam artikelnya “Designing Education for Modernity” *Jakarta Post*, March 2, 2013, menyebut sebuah buku yang menghebohkan “The New Asian Hemisphere: The Irresistible Shift of Global Power to the East (2008) yang ditulis Kishore Mahbubani. Mahbubani meyakini bahwa miliaran orang Asia sedang berbaris menuju modernitas. Di abad 21 inilah Asia akan dimodernisir.

## TANTANGAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN KRISTEN MASA KINI DI RANAH FORMAL

Kesadaran akan kekinian zaman dalam konteks tantangan pendidikan dan pengajaran, sepatutnya secara reflektif membawa juga kesadaran dari pihak pemimpin dan pendidik Kristen akan adanya tantangan pendidikan dan pengajaran Kristiani—yang pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya dalam rangka menunaikan misi Amanat Agung Tuhan Yesus. Seperti telah dipaparkan oleh Tilaar di atas bahwa pendidikan secara umum terkait erat dengan perubahan zaman di era globalisasi abad ke-21 ini, demikian pula halnya dengan pendidikan Kristen.

Dikatakan oleh Michael J. Anthony dalam bukunya yang berjudul *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century* bahwa karakteristik abad ke-21 ini adalah terus meningkatnya komunikasi, pasar internasional yang pesat, ekonomi global, pasar bebas dan relasi yang multinasional. Semua hal baru ini telah membawa dampak yang mendalam dalam kehidupan generasi sekarang. Dalam konteks Amerika, ada tiga paham filosofis—multikulturalisme, naturalisme dan relativisme— yang telah menggerus sistem hukum moral dan etika bangsa Amerika dan juga sistem pendidikan di sekolah negeri. Dikatakan lebih lanjut bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Kristen di abad ke-21 ini adalah menghadapi serangan dari semua paham filosofis humanistik sekular di satu sisi dan di sisi lain mendidik orang Kristen dengan kebenaran mutlak yang hanya terdapat di dalam Alkitab. Tantangan yang lebih luas datangnya dari kalangan masyarakat masa kini di mana mereka semakin lama semakin sekular dalam sistem nilai dan kehidupannya.<sup>11</sup>

Di era globalisasi ini jelaslah bahwa pengaruh filsafat humanistik telah menyebar dan berdampak pada sekolah-sekolah Kristen bahkan perguruan tinggi Kristen. Dikatakan oleh Chadwick bahwa memang

---

<sup>11</sup>Michael J. Anthony, ed., *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 14.

pendidikan Kristen semakin sekular di mana pendidikan digambarkan sebagai Kekristenan yang berlapis coklat/“chocolate-coating Christianity.”<sup>12</sup> Maksudnya adalah bahwa keseluruhan praksis pendidikan di sekolah Kristen telah dibangun di atas basis filosofi pendidikan sekular, cuma telah ditambahkan dengan program-program pendidikan Kristen, seperti: kebaktian sekolah di tengah minggu, saat teduh setiap pagi, pelajaran khusus agama Kristen, retreat tahunan, dll. Dengan demikian, maka program-program pendidikan Kristen ini tidak mewarnai seluruh dinamika kehidupan dan proses belajar-mengajar baik dalam diri para murid maupun para gurunya. Sebab itu, dapat dikatakan bahwa sekolah-sekolah Kristen tersebut hampir tidak berbeda dengan sekolah-sekolah umum. Lebih lanjut Chadwick menyatakan bahwa banyak sekolah Kristen baik di level sekolah dasar maupun sekolah menengah, bahkan perguruan tinggi pun, hanya sekadar menyandang nama Kristen saja.<sup>13</sup> Pada umumnya, lembaga pendidikan Kristen ini lebih menjalankan praksis pendidikannya dengan menekankan prestasi akademik semata, keunggulan lulusan yang berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bergengsi baik di dalam negeri maupun di luar negeri, kenaikan peringkat sekolah dalam persaingan lokal-nasional-internasional, fasilitas perangkat keras dan lunak yang makin lengkap dan canggih, dan lain sebagainya. Hal serupa terjadi dalam praksis pendidikan mungkin di kebanyakan perguruan tinggi Kristen.

Sepanjang tolok ukur pendidikan Kristen berorientasi pada sukses akademis, permasalahan berikut yang akan muncul sebagai konsekuensi logisnya adalah terjadinya persaingan yang kurang sehat di antara lembaga pendidikan Kristen. Fenomena ini terlihat jelas dari semakin berlombanya kegiatan “open house” yang dijadwalkan makin awal–baru saja dilakukan penerimaan siswa baru, beberapa bulan kemudian sudah digelar *open house* lagi. Pasca *open house* orang tua yang berhasil mendaftarkan anaknya akan dituntut untuk segera membayar dana pembangunan,

---

<sup>12</sup>Ronald P. Chadwick, *Teaching and Learning: An Integrated Approach to Christian Education* (Old Tappan, NJ: Fleming H. Revell Company, 1982), 54.

<sup>13</sup>Ibid., 58.

sekalipun memang ada beberapa sekolah yang memperbolehkan orang tua untuk mencencil sekian kali. Sangatlah tidak heran bila ada sebutan bahwa akhir-akhir ini lembaga pendidikan Kristen tertentu lebih cenderung berorientasi bisnis daripada misinya.

Menjawab semua tantangan ini, sebenarnya para pemimpin gerejawi yang semula menjadi pendiri hendaknya berpartisipasi secara aktif dengan cara merumuskan ulang filosofi pendidikan Kristiani. Tindakan ini benar-benar perlu diambil, sebab filosofi pendidikan berfungsi sebagai kemudi yang akan mengarahkan dan menentukan tujuan dan totalitas kurikulum dari proses belajar-mengajarnya. Dengan demikian, nama atau identitas “Kristen” tidak akan menjadi nama tanpa makna. Filosofi pendidikan Kristen berisi tentang pernyataan-pernyataan dari prinsip-prinsip dasar yang esensial yang mendasari praksis pendidikan Kristen secara komprehensif di lapangan.<sup>14</sup> Beberapa prinsip dasar tersebut di antaranya adalah: (1) meyakini dan menjunjung tinggi Alkitab sebagai kebenaran mutlak, karena Alkitab adalah pernyataan Tuhan secara tertulis; (2) meyakini Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, sehingga pendidikan Kristen diawali dengan keselamatan/hidup baru di dalam Kristus; (3) meyakini bahwa setiap murid adalah ciptaan Allah menurut gambar dan rupa Allah, yaitu sebagai ciptaan yang sangat baik di hadapan-Nya namun yang telah jatuh di dalam dosa; (4) meyakini bahwa lulusan yang pandai/berhikmat tidaklah diukur dari kepemilikan ilmu pengetahuan natural yang tanpa pengenalan akan Kristus sebagai hikmat Allah yang sejati. Tanpa Kristus, hikmat manusia adalah kebodohan; (5) meyakini bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang hadir sebagai mitra keluarga.

Tantangan lain yang bersifat spesifik terkait dengan salah satu elemen penting dalam pendidikan dan pengajaran, yakni: kurikulum. Pada umumnya lembaga pendidikan formal seringkali kurang atau bahkan tidak mengkritisi kurikulumnya seakan tidak ada pihak yang mempertanyakan filosofi yang mendasarinya, padahal jelas bahwa tidak

---

<sup>14</sup>Ibid., 39.

ada kurikulum yang hampa filosofi atau ideologi tertentu. Jika dikaitkan dengan elemen metodologi, maka fungsi kurikulum terkait erat dengan metodologi bagaikan “sebuah panah dengan busurnya” yang dipakai seorang pemanah untuk membidik sasaran. Gambaran ini menunjukkan bahwa kurikulum adalah salah satu alat utama untuk mewujudkan tujuan akhir dalam bentuk profil peserta didik yang akan dihasilkan. Akibatnya, jika suatu lembaga pendidikan didasarkan pada filosofi pendidikan yang bersifat ‘sekular,’ maka secara otomatis kurikulum pendidikannya akan berisi tentang ilmu-ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kajian empiris—yang secara teologis disebut sebagai kebenaran yang natural.

Pada saat kurikulum dibangun di atas dasar falsafah pendidikan yang mengesampingkan kebenaran supranaturalisme, profil alumni yang akan dihasilkan mungkin saja menunjukkan prestasi yang unggul dan siap bersaing di era globalisasi ini, namun janganlah lupa bahwa kesuksesan akademik dan ketrampilan bekerja tidak dibarengi dengan pembaharuan hati sebagai inti kehidupan seseorang. Para alumni akan berkiprah sebagai kaum profesional yang mungkin saja menjadi pelaku kejahatan berkerah putih. Mengapa demikian? Pendidikan umum tanpa transformasi spiritualitas di dalam Kristus tidak dapat menyelesaikan masalah manusia terkait kegelapan hati yang penuh dosa dan yang cenderung jahat bahkan sejak kecilnya (Kej. 6:5; 8:21). Palmer mengungkapkan kondisi ini dalam pribadi orang-orang yang berpendidikan tinggi masa kini—yaitu bahwa mereka ini berkompentensi untuk berfungsi dalam masyarakat yang bercirikan tekonologi, namun mereka dikuasai oleh kegelapan batin yang sejak awal penciptaan menguasai diri Adam dan Hawa.<sup>15</sup> Jika fakta ini terus tidak disadari atau disadari-tapi-dibiarkan oleh para pemimpin Kristen dan para tokoh pendidikan Kristen, maka secara langsung atau tidak langsung kita semua mendukung lembaga-lembaga pendidikan Kristen sebagai wadah pendidikan yang sedang mencetak para penjahat terdidik (*educated gang*).

---

<sup>13</sup>Parker J. Palmer, *To Know As We Are Known: The Spirituality of Education* (New York: Harper & Row Publishers, Inc., 1983), 39.

Bersyukur ternyata Tuhan membangkitkan sekian tokoh pendidikan Kristen untuk mengatasi tantangan global dari pendidikan Kristen. Pada tahun 90-an ada beberapa asosiasi pendidikan di Amerika yang bertekad untuk mempromosikan nilai-nilai Kristiani melalui program sertifikasi para pendidik Kristen bahkan sampai taraf akreditasi lembaganya. Salah satu di antara asosiasi ini telah berkarya dan terus mengembangkan sayapnya dalam skala internasional, yaitu: Association of Christian Schools International (ACSI). Sampai sekarang asosiasi ini telah menjangkau sebanyak kurang lebih 150 negara di seluruh manca negara, termasuk di Indonesia. Di setiap negara ada basis penyelenggaranya yang dipimpin oleh seorang direktur sebagai pengelola dan penyelenggara semua program pendidikannya, bahkan termasuk semua distribusi literatur pendidikan Kristen yang memuat kurikulum yang mengintegrasikan iman dan ilmu. Asosiasi ini telah memberikan kontribusi sangat berarti, khususnya dalam membangun pendidikan Kristen yang berbasis Alkitabiah yang dijabarkan dalam lima elemen penting di bawah ini:<sup>16</sup>

Elemen pertama adalah Kebenaran. Huruf “K” besar merujuk pada Kebenaran Firman Allah sebagai kebenaran mutlak yang dinyatakan Allah dalam Alkitab untuk melawan paham relativisme. Alkitab berfungsi sebagai fondasi pendidikan Kristen. Melalui Alkitab peserta didik belajar bahwa mereka adalah makhluk ciptaan Allah yang berharga dan selayaknya juga menghargai orang lain. Melalui Alkitab juga berita keselamatan disampaikan kepada peserta didik, agar mereka mengalami lahir baru sebagai awal dimulainya pendidikan Kristiani. Melalui program pemahaman Alkitab, peserta didik dibimbing untuk lebih memahami dan menaati Firman Tuhan.

Elemen kedua adalah Integrasi Alkitab dalam pemahaman dan penerapan integrasi iman dan ilmu. Mengingat bahwa tidak ada kurikulum yang bebas nilai, maka upaya integrasi Alkitab dilakukan

---

<sup>14</sup>Mary Letterman, “Public Education, Christian Schools, and Homeschooling” in Michael J. Anthony, ed., *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 280-281.

untuk mengajarkan bahwa seluruh kebenaran adalah kebenaran Allah dimana pun didapatkannya—termasuk di dalam setiap disiplin ilmu. Dengan menegakkan integrasi Alkitab, peserta didik diajarkan bahwa semua seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah, sehingga seluruh kebenaran yang diperoleh dari disiplin ilmu mana pun seharusnya merefleksikan kehadiran dan karya-Nya dan pada akhirnya setiap ilmuwan akan memperlakukan keagungan Penciptanya. Alkitab berfungsi untuk memberikan perspektif dalam mengembangkan cara pandang Kristiani. Tanpa integrasi iman dan ilmu, lembaga-lembaga pendidikan Kristen secara eksplisit sedang mempromosikan sekularisme dan naturalisme yang mengarahkan peserta didik lebih mempercayai kebenaran yang bersifat ilmiah (natural) daripada kebenaran Alkitab (supranatural).

Elemen ketiga adalah staf yang seluruhnya Kristen. Staf yang dimaksud terdiri dari para guru, administrator dan karyawan yang Kristen. Mereka adalah jajaran pendidik dan non-pendidik yang bukan hanya mengaku Kristen dan mengenal Kristus, melainkan juga menghadirkan gaya hidup Kristiani yang akan dicontoh oleh peserta didik. Elemen keempat adalah potensi di dalam Kristus. Sekolah Kristen sebagai lembaga pendidikan Kristiani hendaknya menggali potensi setiap individu anak didik sebagai orang yang telah ditebus oleh Kristus, maka seluruh potensi hendaknya dimaksimalkan berdasarkan sistem nilai kekal. Tujuan akhir pendidikan bukan aktualisasi diri yang berorientasi kepada diri sendiri, melainkan desentralisasi diri yang berorientasi kepada sesama dan Tuhan. Elemen kelima adalah praktek organisasional. Seluruh kegiatan operasional dan kebijakan didasarkan pada prinsip-prinsip kebenaran yang alkitabiah. Orang tua adalah mitra pendukung sekolah yang selalu menjalin hubungan saling membantu dengan para guru. Alangkah baiknya bila ada orang tua yang juga duduk di yayasan sekolah dalam rangka turut menjaga arah dan kualitas pendidikan yang Kristiani.

Membagikan kelima elemen ini kepada semua sekolah Kristen dalam konteks Indonesia merupakan suatu perjuangan tersendiri, karena

tidak semua sekolah Kristen menyambut kehadirannya dan bersedia untuk dibantu dalam menyelaraskan identitas dan praksisnya. Tentu saja banyak kendala di lapangan, selain biaya, kesibukan para guru, keterbukaan pihak yayasan, dlsb. Namun demikian, suatu hal yang menggembirakan adalah bahwa semakin banyak sekolah yang telah menyadari peran penting dari ACSI baik dalam program sertifikasi pendidik maupun sertifikasinya. Namun demikian, barangkali tantangan yang masih perlu diatasi adalah menjangkau dan memperlengkapi para anggota yayasan sebagai perumus kebijakan makro dari sekolah dan perguruan tinggi Kristen, agar benar-benar memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan Kristen yang sejati (*education that is truly Christian*).

Tantangan pendidikan Kristen di Indonesia masa kini di ranah formal masih cukup memprihatinkan. Sebuah gambaran faktual yang disampaikan melalui sebuah seminar Pendidikan Kristen 12 Desember 2011 di Universitas Kristen Maranatha, Bandung—dengan pembicara David Yohanes Chandra (Ketua Majelis Pendidikan Kristen Indonesia) dan Jonathan L. Parapak (Rektor Universitas Pelita Harapan) bahwa sekian sekolah Kristen di Indonesia sudah ditutup. Berdasarkan sebuah *ground research*, dinyatakan bahwa keunikan/ciri khas pendekatan dan terapan pendidikan Kristen sudah tidak ditemukan lagi. Artinya, Kekristenan sudah ditinggalkan. Lebih buruk lagi adalah bahwa di beberapa daerah seperti Jakarta, Bandung, Manado, Jawa Tengah, dll. ada sekian sekolah sudah ditutup dan sekian sekolah secara radikal telah menghapus label/nama sekolah Kristen dan menggantinya dengan nama sekolah umum. Penyebabnya tentu saja cukup banyak, di antaranya adalah faktor biaya yang tinggi, jumlah pendaftaran siswa baru yang makin menurun, dan banyak yang ‘terjebak’ ke dalam spirit pragmatisme dan sekularisme. Mengatasi problema besar seperti ini, UPH telah berinisiatif untuk melakukan “take over” beberapa sekolah selama periode empat belas tahun untuk pembenahan. Di akhir periode ini, sekolah-sekolah ini akan diserahkan

kembali kepada lembaga-lembaga penyelenggara semula.<sup>17</sup> Inisiatif seperti ini sungguh sangat baik untuk diikuti oleh lembaga-lembaga Kristen lain atau universitas-universitas Kristen lainnya yang terbeban mengatasi tantangan sekolah-sekolah Kristen yang sedang membutuhkan bantuan.

### **TANTANGAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN KRISTEN MASA KINI DI RANAH NON-FORMAL**

Setelah kita melihat gambaran faktual di atas, seharusnya para pemimpin dan tokoh pendidikan Kristen tergugah dan tertantang untuk mencari sebab musababnya, sebab semua ini merupakan suatu efek domino dari kegagalan pendidikan dan pengajaran Kristen di gereja sebagai penyelenggara pendidikan Kristen non-formal kepada jemaatnya. Ini bukan usaha mencari kambing hitam, tetapi sedang berupaya menjawab tantangan pendidikan bukan secara reaktif melainkan proaktif untuk menemukan akar masalahnya dan menyelesaikannya secara tuntas dari hulu sampai ke hilir. Umumnya sekolah atau perguruan tinggi Kristen didirikan dan disponsori oleh gereja. Pada tahap awal para pendiri biasanya sangat bersemangat dan begitu memperjuangkan sampai lembaga pendidikan tersebut dibuka dan berjalan seperti yang direncanakan. Semangat dan perjuangan awal tidaklah mudah untuk dipertahankan seiring dengan berjalannya waktu.

Pertanyaannya adalah mengapa tidak mudah mempertahankan sesuatu yang sudah dimulai dengan baik? Pastilah banyak faktor yang mempengaruhinya, namun satu hal yang hendak penulis ungkapkan dalam artikel ini adalah signifikansi dukungan jemaat pendiri secara keseluruhan terhadap lembaga pendidikan Kristen yang pernah didirikan. Dukungan jemaat tidak identik dengan dukungan finansial dari

---

<sup>15</sup>Cuplikan laporan ini terdapat dalam paper mahasiswa program M.Th. STT Bandung bernama Ferdinandus Butarbutar, ketika ybs selaku salah satu dosen PAK di Universitas Kristen Maranatha menghadiri suatu seminar dan lokakarya yang diselenggarakan dalam rangka membuka mata kuliah baru yaitu PAK dalam divisi Mata Kuliah Umum (MKU).

persembahan jemaat saja untuk menopang biaya operasional, penambahan fasilitas gedung serta kelengkapan sarana prasarana, karena bentuk dukungan yang jauh lebih penting dari hal itu adalah dukungan yang lebih bersifat kualitatif, yakni: dukungan SDM yang menduduki jajaran ahli pendidikan, anggota yayasan, para pemimpin, pendidik sampai tenaga non-kependidikan. Suatu lembaga pendidikan Kristen yang sehat dan kuat patutlah didukung oleh para anggota jemaat yang terus bertumbuh kerohaniannya dan memiliki wawasan pelayanan misi di bidang pendidikan Kristen.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan jemaat tidak atau kurang menyadari akan signifikansi dukungan dalam bentuk SDM yang berkualitas. Jemaat hanya banyak menuntut, tapi tidak banyak memberikan sumbangsih. Banyak orang tua Kristen bangga kalau anak-anaknya berprestasi, namun berapa banyakkah orang tua yang berpikir dan berterimakasih kepada para pendidik yang membuat anak-anak ini berhasil? Kemudian berapa banyakkah orang tua yang terjun mendukung langsung atau yang mendorong anak-anaknya suatu hari menjadi pendidik yang berdedikasi? Kita semua mengetahui bahwa ternyata jawaban dari kedua pertanyaan di atas adalah sedikit sekali. Mengapa bisa terjadi hal itu?

Penyebabnya adalah dikarenakan oleh gagalnya gereja atau pemimpin gerejawi dalam hal mendidik jemaatnya baik dalam hal memuridkan jemaatnya untuk mengalami formasi spiritualitas ke arah kedewasaan iman yang sejati maupun dalam hal memperlengkapi mereka untuk menyadari pentingnya pelayanan misi dalam bidang pendidikan Kristen. Barangkali kita perlu mendefinisikan kembali tentang pemahaman teologis kita terkait alasan eksistensi gereja. Tuhan Yesus Kristus sudah dengan gamblang menunjukkan gambaran gereja sebagai konteks pemuridan orang dewasa atau istilah sekarang kita menyebutnya sebagai konteks Pendidikan Orang Dewasa (POD). Pola pemuridan Tuhan Yesus diikuti oleh para rasul dan para pemimpin jemaat mula-mula, di mana

jemaat bukan sekadar dibaptis melainkan diajar untuk taat pada pengajaran-Nya. Pola ini selaras dengan Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20). Dengan berjalannya sejarah, kualitas jemaat makin menurun dan pola pemuridan terus bergeser ke arah pola pembinaan satu arah dan dalam kelompok besar bukan lagi kecil. Tidak sedikit gereja hanya menyelenggarakan kelas katekisasi yang berlangsung pada umumnya sekitar enam bulan bagi para calon anggotanya, lalu sesudah dibaptis jemaat secara umum hanya dibina melalui pemberitaan Firman Tuhan melalui mimbar di kebaktian Minggu. Pola seperti ini sangat tidak efektif dalam menghasilkan murid yang sejati.

Orang-orang Kristen masa kini tidak diberikan pendidikan Kristen yang mumpuni. Sebagai jemaat mereka dikondisikan untuk menjadi pendengar Firman yang pasif bukan pelaku Firman yang aktif. Mereka merasa sudah menjalankan tugas panggilannya dengan menghadiri kebaktian minggu secara rutin, memberikan persembahan, mengikuti persekutuan doa, dan mungkin bersaat teduh secara pribadi—serta mungkin sesekali menghadiri KKR atau seminar atau event besar lainnya. Bila ada gereja-gereja tertentu menyediakan program pembinaan yang sistematis atau program pembinaan melalui kelompok kecil, minat jemaat sangat rendah. Mereka tidak suka dimintai akuntabilitasnya. Mereka nyaman dengan privasi kehidupan mereka yang mungkin saja dikotomis. Kehidupan di gereja berbeda dengan kehidupan sehari-hari. Pengajaran Firman Tuhan tidak mempengaruhi kehidupan riil mereka dengan alasan karena pengajaran melalui khotbah minggu tidak jelas, tidak sistematis, tidak aplikatif, dlsb. Jumlah aktivis sulit bertambah, karena biasanya lingkup pelayanan terfokus pada lingkup gerejawi. Konsekuensinya adalah pelayanan misi didukung oleh minoritas aktivis yang beban pelayanannya semakin berat.

Akankah pola pendidikan dan pengajaran Kristen di gereja di ranah non-formal ini terus dipertahankan sampai kini? Tidakkah para pemimpin gerejawi menyadari juga akan tantangan serius seperti ini? Richard Robert Osmer menuliskan dalam bukunya yang berjudul *The Teaching*

*Ministry of Congregation* bahwa komitmen gereja dalam pendidikan jemaat tidaklah boleh berhenti pada pengajaran katekisasi (catechesis), tetapi harus dilanjutkan pada tingkat menasihati (exhortation) dan bahkan pada tingkat yang lebih tinggi yaitu ketajaman membedakan (discernment). Tingkatan terakhir ini benar-benar adalah karakteristik kedewasaan rohani orang Kristen sebagai orang yang terlatih kapasitas moralnya untuk membedakan, yang salah atau yang benar (Ibr. 5: 14).

Osmer menyajikan pola pelayanan pengajaran gerejawi secara bertingkat terutama dalam menjawab tantangan dari pendidikan globalisasi modernisme yang menekankan pada penyelesaian masalah secara ilmiah. Masyarakat modern terdidik untuk menyelesaikan masalah sendiri dengan menerapkan mekanisme “problem-solving.” Menurut Osmer, orang Kristen harus beranjak melampaui mekanisme ini ke tingkat selanjutnya yang disebut mekanisme mencari kebenaran (“truth-seeking mechanism”). Mekanisme pemecahan masalah didasari pada falsafah hidup pragmatis yang pasti tidak dapat menyelesaikan seluruh permasalahan hidup yang mendasar, seperti: masalah dosa dan kejahatan, masalah ketidakadilan, masalah penderitaan dan kematian, dll. Dengan menerapkan mekanisme mencari kebenaran dalam pengajaran gerejawi, jemaat akan dilatih untuk mengembangkan cara pandang Kristiani yaitu cara pandang menilai segala sesuatu dari perspektif Tuhan dalam konteks kekekalan dan kesempurnaan rencana Tuhan.<sup>18</sup>

Cara pandang Kristiani yang dibarengi dengan formasi spiritualitas sebagai murid Kristus, niscaya jemaat akan senantiasa menyadari setiap tantangan di hadapan atau di sekitarnya dan dengan demikian mempersembahkan hidupnya untuk dipakai menjadi saluran berkat dan saksi-Nya di mana pun Tuhan tempatkan sesuai dengan rencana-Nya dan panggilan-Nya atas setiap orang percaya yang rindu menyenangkan hati-Nya dalam segala hal. Kualitas jemaat seperti ini akan sangat

---

<sup>16</sup>Richard Robert Osmer, *The Teaching Ministry of Congregations* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 286-288.

mendukung misi gerejawi dalam berbagai bentuk, termasuk misi pelayanan pendidikan Kristen di lembaga pendidikan formal.

### **TANTANGAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN KRISTEN MASA KINI DI RANAH INFORMAL**

Pada bagian terakhir artikel ini, penulis hendak menjabarkan tantangan pendidikan dan pengajaran Kristen masa kini di ranah informal sebagai tantangan yang mungkin sudah lama terlupakan dan terabaikan, padahal justru merupakan proses pembelajaran yang paling mendasar dan paling efektif dalam menghasilkan perubahan hidup yang Tuhan kehendaki.<sup>19</sup> Pendidikan Kristen berakar dalam pendidikan informal dalam konteks keluarga Ibrani. Sejak semula Tuhan sudah merancang pola pendidikan seperti itu, di mana Abraham sebagai kepala keluarga diperintahkan untuk mengarahkan semua anggota keluarganya di lingkup seluruh rumah tangganya—termasuk semua hambanya yang laki-laki dan perempuan untuk menjalani hidup seturut jalan yang ditunjukkan Tuhan dengan cara melakukan apa yang benar dan adil (Kej. 18: 19).

Tujuan utamanya adalah gaya hidup yang demikian menjadi prasyarat bagi Tuhan untuk memenuhi janji-Nya kepada Abraham, yaitu memberkati dia dan keluarganya dan melalui dia dan semua keturunannya maka semua bangsa di muka bumi akan diberkati (Kej. 12: 2-3). Secara tersirat dikatakan bahwa jika Abraham gagal di dalam mengarahkan atau mengajarkan atau mencontohkan gaya hidup benar dan adil, sehingga seluruh anggota keluarga dan rumah tangganya tidak menjalani gaya hidup yang demikian, otomatis janji Tuhan tidak akan dipenuhi. Itu sebabnya perjanjian yang semula dibuat antara Tuhan dengan Abraham, kemudian dikonfirmasi menjadi perjanjian antara Tuhan dengan Abraham serta keturunannya turun temurun sebagai perjanjian kekal—artinya

---

<sup>17</sup>James R. Estep Jr., Michael J. Anthony and Gregg R. Allison, *A Theology for Christian Education* (Nashville: B & H Academic, 2008), 17.

perjanjian ini berlaku bagi setiap keturunan Abraham di setiap zaman sampai sejarah berakhir (Kej. 17: 7).

Karena begitu seriusnya perjanjian ini, maka Tuhan mempercayakan kepada orang tua—terutama kepada setiap laki-laki yang telah ditetapkan Tuhan dengan status sebagai kepala keluarga—untuk menjadi pendidik utama yang tidak hanya mengajarkan semua perintah-Nya secara verbal, tetapi juga disertai dengan keteladanan hidup yang konsisten (istilah yang dipakai dalam Kej. 18; 19 adalah ‘tetap’ hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya). Jadi, proses pembelajarannya adalah sosialisasi dalam konteks kehidupan sehari-hari dan kurikulumnya adalah hukum Tuhan. Seorang ayah yang dibantu oleh isterinya patut memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang Tuhan perintahkan dan mewujudkan ketaatan riil yang dapat dilihat bahkan diobservasi oleh anak-anak dan seluruh anggota rumah tangganya. Dengan kehadiran orang tua yang hadir sebagai teladan ketaatan, anak-anak sedang dididik dan diarahkan untuk tidak taat buta (compliance), tetapi mengidentifikasi sampai menginternalisasi seluruh pengajaran orang tua di dalam kehidupan pribadi mereka secara intrinsik.<sup>20</sup>

Dengan berjalannya sejarah, peristiwa pembuangan sebenarnya membuktikan kegagalan para ayah (termasuk ibu sebagai orang tua) dalam pendidikan keturunan berikutnya. Munculnya pendidikan non-formal di sinagoge juga membuktikan bahwa seakan pendidikan anak oleh orang tua tidaklah cukup, sehingga perlu dibantu oleh para pemimpin rohani. Namun demikian, pola ini tetap gagal karena pendidikan non-formal ini tidak diterapkan dengan model keteladanan—pemimpin mengajar tanpa melakukan apa yang mereka ajarkan (Mat. 23:1-2). Tuhan Yesus adalah Guru Agung yang menginkarnasikan seluruh kebenaran Tuhan dalam totalitas hidup-Nya yang dapat diobservasi secara konsisten dan dicontoh oleh para murid-Nya sebagai orang dewasa. Rasul Paulus sekian kali menekankan kembali peran ayah sebagai pemimpin keluarga dan

---

<sup>18</sup>Lawrence O. Richards, *A Theology of Christian Education* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1975), 83.

pendidik (Ef. 6: 4; 1; Tim. 3:4, 12; Ti. 1:6).

Sejarah terus bergulir hingga muncullah sekolah Minggu dan sekolah-sekolah Kristen yang sepertinya membuka peluang besar bagi para orang tua Kristen untuk menyerahkan atau melimpahkan tanggung jawab utama sebagai pendidik kepada para guru sekolah Minggu (pendidik di ranah non-formal) dan guru sekolah Kristen (pendidik di ranah formal). Fenomena ini menjadi fenomena umum yang mengarah pada suatu kewajaran yang menghilangkan kesadaran secara massal akan tugas panggilan utama orang tua sebagai pendidik primer yang Tuhan telah percayakan sejak semula. Tidaklah berlebihan bila ini disebut sebagai tantangan terbesar dari pendidikan dan pengajaran masa kini

## PENUTUP

Pada umumnya orang selalu beranggapan bahwa tantangan pendidikan dan pengajaran masa kini berpangkal pada pendidikan di ranah formal, karena pendidikan formal merupakan kunci suatu negara yang menghantar bangsanya pada tingkat kemajuan dan kesejahteraan. Dalam perspektif pendidikan Kristen, ternyata juga cukup banyak orang Kristen (pemimpin pun) beranggapan serupa, bahwa tantangan era global terletak pada ranah formal untuk menghasilkan orang Kristen unggul dan bersaing. Padahal tantangan terbesar justru pada ranah informal.

Jika diurutkan, tantangan pertama adalah pendidikan informal di keluarga, tantangan kedua adalah pendidikan nonformal di gereja, dan tantangan ketiga adalah pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi— termasuk pendidikan formal di seminari. Jika pendidikan keluarga hancur, anak-anak Kristen mungkin bisa muncul sebagai orang-orang berprestasi, Namun yang terpenting adalah tujuan akhir dari pendidikan Kristen adalah selaras dengan rancangan teokratis Tuhan, yaitu keluarga Kristen sebagai alat penginjilan dunia.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Michael J. Anthony & Warren S. Benson, *Exploring the History & Philosophy of*

## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Michael J. ed. *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- \_\_\_\_\_ & Warren S. Benson, *Exploring the History & Philosophy of Christian Education: Principles for the 21st Century*. Grand Rapids: Kregel Academic & Professional, 2003.
- Chadwick, Ronald P. *Teaching and Learning: An Integrated Approach to Christian Education*. Old Tappan: Fleming H. Revell Co., 1982.
- Estep Jr., James R. Michael J. Anthony and Gregg R. Allison, *A Theology for Christian Education*. Nashville: B&H Academic, 2008.
- Freire, Paulo. *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*. Terjemahan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Lawrence O. Richards, *A Theology of Christian Education*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1975.
- Osmer, Richard Robert. *The Teaching Ministry of Congregations*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Palmer, Parker. J. *To Know As We Are Known: The Spirituality of Education*. New York: Harper & Row Publishers, Inc., 1983.
- Surakhmad, Winarno. *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*. Jakarta: Penerbit KOMPAS, 2009.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.

